

PENGUATAN DIGITAL CITIZENSHIP BERBASIS MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL BAGI GENERASI Z

Irwan Baadilla¹, Heni Ani Nuraeni², Ahmad Hidayatullah³, Siti Kodariah⁴, Rokhmani⁵

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka^{1,2,5}, Universitas Muhammadiyah Bandung^{3,4}

irwan@uhamka.ac.id^{1}, henianinuraeni@uhamka.ac.id², ahmadhidayatullah@umbandung.ac.id³,*

sitikodariah@umbandung.ac.id⁴, rokhmani@Uhamka.ac.id⁵

Kata Kunci: Komunikasi, Lintas Gang, Pengurus RT, Retorika Terapan, Revitalisasi

Abstrak: Tingginya penggunaan media sosial oleh remaja di Musala Nurussahab RT 07 Desa Banyu Asih belum diimbangi dengan edukasi yang terstruktur mengenai digital citizenship, etika komunikasi digital, dan moderasi beragama, sehingga diperlukan program penguatan yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat *digital citizenship* berbasis moderasi beragama untuk mewujudkan etika komunikasi digital pada Generasi Z. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Program* melalui analisis kebutuhan, pretes, penguatan dengan konsep penguatan pengetahuan, internalisasi nilai moderasi beragama, penguatan keterampilan komunikasi digital, dan praktik implementasi, serta diakhiri dengan postes dan refleksi. Kegiatan melibatkan 12 remaja usia 15–18 tahun. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata nilai peserta dari 52,3% menjadi 82,6%, disertai meningkatnya partisipasi, sikap toleran, kemampuan membedakan komunikasi digital yang etis, serta tersusunnya konten digital positif sebagai luaran kegiatan. Temuan ini menyimpulkan bahwa konsep penguatan yang diterapkan efektif meningkatkan literasi digital sekaligus membentuk perilaku komunikasi digital yang lebih bijak, humanis, dan bertanggung jawab.

Keyword: Communication, Cross Alley, RT Administrators, Applied Rhetoric, Revitalization

Abstract: The high use of social media among adolescents at Musala Nurussahab RT 07, Banyu Asih Village, has not been accompanied by structured education on digital citizenship, digital communication ethics, and religious moderation, highlighting the need for a strengthening program tailored to the community's needs. This Community Service Program aimed to strengthen digital citizenship based on religious moderation to promote ethical digital communication among Generation Z. The program employed a Participatory Action Program approach consisting of needs assessment, a pre-test, a strengthening model encompassing knowledge enhancement, internalization of religious moderation values, digital communication skills development, and practical implementation, followed by a post-test and reflection. The program involved 12 adolescents aged 15–18 years. The results showed an increase in the average participant score from 52.3% to 82.6%, accompanied by improved participation, greater tolerance, enhanced ability to distinguish



ethical from unethical digital communication, and the production of positive digital content as a program output. These findings indicate that the proposed strengthening model effectively improved digital literacy while fostering wiser, more humane, and responsible digital communication behavior.

Diserahkan: 05-04-2026

Direvisi: 30-06-2026

Diterima: 30-06-2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat, terutama pada Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital. Generasi ini memiliki tingkat keterpaparan yang sangat tinggi terhadap internet dan media sosial, sehingga menjadikan ruang digital sebagai bagian utama dalam kehidupan sehari-hari (Sikumbang et al., 2024; Nafisah & Jannah, 2024). Transformasi ini menghadirkan kemudahan akses informasi, namun menimbulkan tantangan baru dalam bentuk perubahan perilaku komunikasi yang semakin cepat, spontan, dan sering kali tanpa pertimbangan etika (Selwyn, 2021; Bo, 2025).

Ruang digital juga diwarnai oleh meningkatnya fenomena *hoaks*, *hate speech*, *cyberbullying*, dan ujaran intoleransi (Marolla-Gajardo & Riquelme Plaza, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat, khususnya remaja, belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan etis dalam berkomunikasi. Kowalski et al., (2024) menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi ruang yang memperkuat perilaku agresif apabila tidak disertai dengan pemahaman etika digital yang memadai. Hal ini mengindikasikan pentingnya penguatan kontrol diri dan kesadaran sosial dalam setiap interaksi digital.

Generasi Z sebagai kelompok yang paling aktif di media sosial juga menjadi kelompok yang rentan terhadap paparan informasi yang tidak valid serta perilaku komunikasi yang tidak sehat (Livingstone et al., 2023; Van Deursen et al., 2021). Banyak remaja belum mampu membedakan antara kritik, candaan, dan ujaran yang bersifat menyerang atau diskriminatif (Kowalski et al., 2024; Choi & Park, 2023; Staksrud & Milosevic, 2022). Van Deursen et al., (2021) menegaskan bahwa kesenjangan literasi digital juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam merespons informasi secara tepat di ruang digital.

Permasalahan lain yang muncul adalah internalisasi nilai moderasi beragama dalam ruang digital masih tergolong lemah (Kemenag RI, 2020; Arini, 2026; Tualeka et al., 2026). Konten keagamaan sering dipahami secara tekstual tanpa konteks moderasi, sehingga berpotensi menimbulkan sikap eksklusif dalam interaksi digital (Mutakin & Khasanah, 2023; Marolla-Gajardo & Riquelme Plaza, 2025; Prihatin et al., 2025). Kemenag RI (2020) menegaskan bahwa moderasi beragama harus diwujudkan dalam perilaku nyata, termasuk dalam komunikasi di ruang digital. Implementasi moderasi beragama tersebut masih bersifat konseptual dan belum terintegrasi dalam praktik komunikasi digital sehari-hari (Arini, 2026; Tualeka et al., 2026).

Pada sisi lain, pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital, digital citizenship, dan moderasi beragama secara praktis masih terbatas (Hobbs & Jensen, 2021). Ribble (2021) menekankan bahwa *digital citizenship* harus dibangun melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang mencakup etika, tanggung jawab, dan keamanan digital.



Namun, pada praktiknya, pembelajaran yang diterima remaja masih cenderung bersifat teoritis dan belum menyentuh perubahan perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Musala Nurussahab RT 07 Desa Banyu Asih, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, diketahui bahwa remaja sebagai pengguna aktif media sosial belum pernah memperoleh edukasi yang terstruktur mengenai *digital citizenship*, etika komunikasi digital, dan moderasi beragama. Selain itu, remaja masih memiliki keterbatasan dalam menyaring informasi, memahami etika berkomentar di media sosial, serta menyikapi perbedaan pendapat secara bijak. Kondisi tersebut mendorong mitra untuk menghadirkan program edukatif yang dapat memperkuat literasi digital, etika komunikasi, dan sikap moderat dalam berinteraksi di ruang digital.

Berdasarkan paparan fenomena masalah di atas, diperlukan sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan literasi digital berbasis *digital citizenship* dan moderasi beragama. Program ini menjadi penting untuk membekali remaja dengan kemampuan berpikir kritis, etika komunikasi, serta kesadaran akan dampak sosial dari setiap aktivitas digital. Oleh karena itu, PKM ini dirancang untuk memberikan intervensi edukatif berbasis praktik kepada Generasi Z agar mampu berperan sebagai warga digital yang bijak, toleran, dan bertanggung jawab dalam ruang digital.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi digital selama ini masih cenderung berfokus pada aspek teknis, sehingga belum secara optimal mengintegrasikan nilai etika, moderasi beragama, dan *digital citizenship* secara simultan (Selwyn, 2021; Jones & Mitchell, 2022; Hobbs & Jensen, 2021; Livingstone et al., 2023; Devi & Winangun, 2024; Parhan & Jais, 2026). Ribble (2021) menegaskan bahwa *digital citizenship* seharusnya mencakup aspek etika, keamanan, dan tanggung jawab sosial, namun implementasinya di lapangan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara utuh. Selain itu, McGowan et al., (2024) menekankan bahwa pendidikan digital yang efektif harus menggabungkan pengetahuan, sikap, dan praktik secara kontekstual agar mampu membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi model penguatan literasi digital yang terintegrasi pada remaja.

PKM ini memiliki kebaruan dan keunggulan yang terletak pada integrasi tiga komponen utama, yaitu literasi digital, *digital citizenship*, dan moderasi beragama melalui pendekatan partisipatif berbasis pengalaman yang berfokus pada perubahan perilaku komunikasi digital remaja. Pendekatan ini menekankan peningkatan pengetahuan dengan mendorong transformasi sikap dan perilaku melalui studi kasus, simulasi, dan refleksi pengalaman nyata. Dengan demikian, PKM ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan hal tersebut, PKM ini menjadi penting karena menawarkan intervensi edukatif yang bersifat teoritis, praktis, dan kontekstual dalam membentuk etika komunikasi digital yang sehat pada Generasi Z. Program ini diharapkan mampu menciptakan ruang digital yang lebih aman, toleran, dan bertanggung jawab. Selain itu, PKM ini juga memperkuat peran remaja sebagai agen moderasi beragama yang mampu berkontribusi positif dalam ekosistem digital.



METODE

PKM ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Program* (PAP) yang menekankan keterlibatan aktif peserta melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Kegiatan dilaksanakan di Musala Nurushshabab RT 07 Desa Banyu Asih, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, dengan sasaran 12 remaja Generasi Z berusia 15–18 tahun dari RT 06 dan RT 07 yang merupakan pengurus aktif musala. Sasaran dipilih berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan perlunya penguatan *digital citizenship*, etika komunikasi digital, dan moderasi beragama sebagai bekal berinteraksi di ruang digital.

Program penguatan *digital citizenship* berbasis moderasi beragama dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu (1) penguatan pengetahuan (*knowledge strengthening*), (2) internalisasi nilai moderasi beragama (*value internalization*), (3) penguatan keterampilan komunikasi digital (*skill strengthening*), dan (4) praktik implementasi (*digital practice*). Tahap penguatan pengetahuan dilakukan melalui penyampaian materi *digital citizenship* yang mencakup hak dan kewajiban warga digital, jejak digital, serta keamanan data pribadi. Tahap internalisasi nilai dilaksanakan melalui *workshop* moderasi beragama dengan menekankan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di ruang digital. Selanjutnya, tahap penguatan keterampilan dilakukan melalui pelatihan etika komunikasi digital, identifikasi *hate speech* dan *cyberbullying*, serta analisis studi kasus. Tahap praktik implementasi diwujudkan melalui pembuatan konten digital positif dan simulasi penanganan hoaks maupun ujaran kebencian.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan melalui wawancara dengan mitra dan pretes untuk mengidentifikasi pemahaman awal peserta. Setelah seluruh tahapan penguatan dilaksanakan, peserta mengikuti postes dan refleksi bersama. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pretes dan postes serta mengamati perubahan partisipasi, sikap, dan keterampilan peserta selama kegiatan. Indikator keberhasilan program meliputi peningkatan pemahaman mengenai *digital citizenship*, moderasi beragama, dan etika komunikasi digital, meningkatnya partisipasi aktif peserta, serta kemampuan menghasilkan konten digital positif sebagai bentuk implementasi hasil pembelajaran.

HASIL

Pelaksanaan PKM dilaksanakan di Musala Nurushshabab RT 07 Desa Banyu Asih, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang dengan melibatkan 12 remaja berusia 15–18 tahun dari RT 06 dan RT 07 yang merupakan pengurus aktif musala. Penguatan digital citizenship berbasis moderasi beragama dirancang melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu (1) penguatan pengetahuan (*knowledge strengthening*), (2) internalisasi nilai moderasi beragama (*value internalization*), (3) penguatan keterampilan komunikasi digital (*skill strengthening*), dan (4) praktik implementasi (*digital practice*). Keempat tahapan tersebut diarahkan untuk meningkatkan pemahaman, membentuk sikap, serta mengembangkan keterampilan peserta dalam menerapkan etika komunikasi digital secara bertanggung jawab. Output yang dihasilkan meliputi meningkatnya pemahaman peserta mengenai *digital citizenship*, terbentuknya sikap moderat dalam berinteraksi di ruang digital, meningkatnya kemampuan menerapkan etika komunikasi digital, serta tersusunnya konten digital positif sebagai bentuk implementasi hasil pembelajaran.



Sebelum pelaksanaan program, peserta mengikuti pretes untuk mengidentifikasi kondisi awal terkait *digital citizenship*, moderasi beragama, dan etika komunikasi digital. Hasil pretes menunjukkan rata-rata nilai peserta sebesar 52,3%, yang mengindikasikan bahwa pemahaman peserta masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta belum mampu menjelaskan konsep *digital citizenship* secara utuh, masih mengalami kesulitan membedakan komunikasi digital yang etis dan tidak etis, belum memahami karakteristik *hate speech*, serta belum mampu mengaitkan nilai moderasi beragama dengan praktik komunikasi di ruang digital. Selain itu, pada tahap awal kegiatan peserta cenderung pasif dan belum terbiasa mengikuti pembelajaran yang bersifat partisipatif.

Pelaksanaan penguatan *digital citizenship* berbasis moderasi beragama diawali dengan penguatan pengetahuan (*knowledge strengthening*) yang dilaksanakan melalui *Workshop Digital Citizenship*. Materi yang diberikan mencakup konsep warga digital, hak dan kewajiban dalam ruang digital, jejak digital, serta keamanan data pribadi (Kemenristek RI, 2021; Ribble, 2021). Pembelajaran dilakukan menggunakan studi kasus penggunaan media sosial sehingga peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Pada tahap ini mulai terlihat perubahan respon peserta yang ditunjukkan melalui meningkatnya perhatian, keterlibatan dalam diskusi, dan pemahaman bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi terhadap diri sendiri maupun orang lain. Output tahap ini adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep dasar *digital citizenship* serta kesadaran terhadap pentingnya penggunaan media digital secara bertanggung jawab.

Tahap kedua penguatan *digital citizenship* ini yaitu internalisasi nilai (*value internalization*) melalui *Workshop Moderasi Beragama dalam Ruang Digital*. Materi difokuskan pada penguatan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta cara menyikapi perbedaan pendapat secara bijaksana di media sosial (Kemenag RI, 2020; Mutakin & Khasanah, 2023). Melalui diskusi dan analisis kasus komunikasi digital yang mengandung unsur intoleransi, peserta mulai mampu mengidentifikasi bentuk komunikasi yang berpotensi memicu konflik serta memberikan alternatif respon yang lebih moderat. Pada tahap ini keterlibatan peserta meningkat, ditandai dengan keberanian menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan berdiskusi secara aktif. *Output* kegiatan berupa meningkatnya pemahaman peserta mengenai penerapan nilai moderasi beragama dalam komunikasi digital serta berkembangnya sikap toleran dalam merespon perbedaan di ruang digital.

Tahap ketiga merupakan penguatan keterampilan (*skill strengthening*) melalui *Workshop Etika Komunikasi Digital*. Kegiatan difokuskan pada kemampuan mengidentifikasi *hate speech*, *cyberbullying*, serta penggunaan bahasa yang santun dalam media digital (Kowalski et al., 2024; Einarsen et al., 2020). Peserta diberikan berbagai contoh kasus kemudian diminta menganalisis dan menyusun alternatif komunikasi yang lebih etis. Pada tahap ini peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membedakan komunikasi yang etis dan tidak etis, sekaligus mampu menyusun kalimat yang lebih sopan, humanis, dan bertanggung jawab. *Output* yang dihasilkan adalah meningkatnya keterampilan peserta dalam menerapkan etika komunikasi digital pada berbagai situasi komunikasi di media sosial.

Tahap terakhir adalah praktik implementasi (*digital practice*), yaitu peserta bekerja dalam kelompok untuk menyusun poster atau *caption* bertema *Etika Komunikasi Digital* serta merancang respon terhadap kasus *hoaks* dan ujaran kebencian. Seluruh kelompok mampu menghasilkan karya digital yang memadukan prinsip *digital citizenship*, moderasi



beragama, dan etika komunikasi digital. Hasil karya kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama peserta lain sehingga terjadi proses refleksi dan umpan balik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta memahami konsep, serta mampu mengimplementasikannya dalam bentuk produk digital yang komunikatif dan bertanggung jawab. *Output* tahap ini berupa tersusunnya konten digital positif yang siap digunakan sebagai media kampanye literasi digital di lingkungan musala.

Evaluasi akhir dilakukan melalui postes menggunakan instrumen yang sama dengan pretes untuk mengukur perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai peserta meningkat dari 52,3% pada pretes menjadi 82,6% pada postes atau mengalami peningkatan sebesar 30,3 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa program penguatan *digital citizenship* berbasis moderasi beragama efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep *digital citizenship*, moderasi beragama, dan etika komunikasi digital.

Hasil pengabdian juga menunjukkan perubahan pada aspek sikap dan keterampilan peserta. Peserta yang pada awal kegiatan cenderung pasif mulai berpartisipasi aktif dalam diskusi, mampu mengemukakan pendapat secara kritis, serta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis informasi digital. Peserta juga mampu membedakan komunikasi yang etis dan tidak etis, mengidentifikasi bentuk *hate speech* dan *cyberbullying*, serta menyusun alternatif komunikasi yang lebih santun, inklusif, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Luaran pengabdian ditunjukkan melalui kemampuan peserta mengimplementasikan materi dalam bentuk karya digital positif berupa poster dan *caption* edukatif yang memuat pesan etika komunikasi digital. Seluruh peserta berhasil menyelesaikan tugas praktik dan mempresentasikan hasilnya sebagai bentuk penerapan konsep *digital citizenship* dalam konteks kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan yang dilakukan melalui tahapan penguatan pengetahuan, internalisasi nilai, penguatan keterampilan, dan praktik implementasi mampu menghasilkan perubahan yang nyata, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan komunikasi digital peserta.

PEMBAHASAN

Peningkatan Literasi Digital dan *Digital Citizenship* Peserta

Hasil PKM menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada literasi digital dan pemahaman *digital citizenship* peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Peningkatan ini terlihat dari perubahan skor pretes sebesar 52,3 menjadi 82,6 pada postes, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan peserta dalam memahami perannya sebagai warga digital yang bertanggung jawab. Selain itu, perubahan juga tampak pada kemampuan peserta dalam mengidentifikasi jejak digital, memahami etika bermedia sosial, serta mulai menerapkan prinsip komunikasi digital yang lebih aman dan etis.

Temuan ini memperkuat teori *digital citizenship* yang menekankan bahwa literasi digital mencakup aspek etika, keamanan, partisipasi, dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital (Ribble, 2021). Peningkatan yang terjadi pada peserta juga selaras dengan temuan ilmiah yang menyatakan bahwa literasi digital remaja meningkat signifikan ketika pembelajaran dilakukan melalui pendekatan kontekstual, berbasis kasus nyata,



dan partisipatif (Choi & Park, 2023; Livingstone et al., 2021). Dalam PKM ini, penggunaan studi kasus media sosial, simulasi komentar digital, serta praktik pembuatan konten positif menjadi faktor utama yang mempercepat pemahaman peserta.

UNESCO (2021) menegaskan bahwa literasi digital yang efektif harus mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, kesadaran terhadap risiko digital, serta kemampuan berpartisipasi secara aman dan bertanggung jawab (Safitri et al., 2025; Cynthia & Sihotang, 2023). Hal ini tercermin dalam perubahan perilaku peserta yang mulai mampu membedakan informasi valid dan *hoaks*, serta lebih berhati-hati dalam memberikan komentar di media sosial. Transformasi ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang digunakan dalam PKM ini efektif dalam meningkatkan pemahaman *digital citizenship* (Burke, 2020; Masni et al., 2025).

Peningkatan literasi digital juga tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial peserta sebagai remaja Generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi digital. Anderson et al., (2023) menekankan Gen Z merupakan kelompok yang sangat aktif di media sosial tetapi masih rentan terhadap misinformasi, *cyberbullying*, dan perilaku komunikasi yang tidak etis. Oleh karena itu, intervensi edukatif seperti PKM ini menjadi penting untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara lebih bertanggung jawab.

Peningkatan literasi digital dan *digital citizenship* dalam PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis praktik, diskusi kasus, dan refleksi langsung mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Peningkatan tersebut terjadi pada aspek kognitif, sikap, dan cara peserta berperilaku dalam ruang digital. Dengan demikian, metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif terbukti efektif dalam membentuk kesadaran digital yang lebih bertanggung jawab pada peserta.

Penguatan Moderasi Beragama dalam Ruang Digital

Hasil PKM menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam ruang digital mengalami peningkatan yang signifikan pada peserta setelah mengikuti rangkaian *workshop*. Pada awal kegiatan, peserta cenderung memahami agama secara normatif dan belum mampu mengaitkan nilai keagamaan dengan perilaku komunikasi di media sosial. Namun setelah diberikan intervensi berupa studi kasus percakapan digital, diskusi kelompok, dan simulasi respons terhadap konten intoleransi, peserta mulai menunjukkan perubahan dalam cara berpikir dan merespon perbedaan di ruang digital.

Temuan PKM mengindikasikan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai konsep teologis yang diinternalisasi melalui konteks sosial digital yang dekat dengan kehidupan remaja (Tualeka et al., 2026; Arini, 2026). Hal ini sejalan dengan Choi & Park (2023) yang menegaskan bahwa *digital citizenship* berbasis etika membantu remaja berpikir kritis terhadap konten yang mengandung bias atau intoleransi. Dalam PKM ini, peserta yang awalnya emosional mulai lebih reflektif dan mempertimbangkan dampak sosial dari komunikasi digital. Temuan ini juga diperkuat oleh Livingstone et al., (2023) yang menyatakan bahwa literasi digital meningkatkan regulasi emosi dan kesejahteraan sosial dalam interaksi digital.

Hasil PKM menunjukkan bahwa peserta mampu mengendalikan respons impulsif di media sosial dan menggantinya dengan komunikasi yang lebih rasional dan sopan. Temuan ini sejalan dengan Masni et al., (2025) yang menegaskan bahwa literasi digital berbasis etika efektif dalam membentuk sikap toleransi dan mencegah komunikasi ekstrem pada Generasi Z (Parhan & Jais, 2026). Selain itu, peserta yang sebelumnya belum



memahami batas antara kritik dan ujaran intoleran kini mampu mengidentifikasi serta memperbaiki bentuk komunikasi digital agar lebih inklusif dan damai.

Cynthia & Sihotang (2023) menekankan bahwa literasi digital berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Devi & Winangun, 2024). Dalam PKM ini, kemampuan tersebut terlihat ketika peserta mampu menganalisis kasus komentar media sosial yang mengandung unsur provokasi dan kemudian merumuskan alternatif komunikasi yang lebih moderat. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bersifat normatif yang dikembangkan melalui keterampilan berpikir kritis digital (Prihatin et al., 2025).

Temuan PKM ini memperkuat teori *experiential learning* (Burke, 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan perubahan perilaku (Pole & McGee, 2026). Dalam kegiatan ini, penggunaan simulasi, *role play*, dan analisis kasus nyata membuat peserta lebih mudah memahami konsep moderasi beragama dibandingkan metode ceramah. Sejalan dengan UNESCO (2023), pendidikan digital yang mengintegrasikan etika, keamanan, dan tanggung jawab sosial juga terbukti penting dalam mencegah ekstremisme digital (McGowan et al., 2024; Marolla-Gajardo & Riquelme Plaza, 2025).

Safitri et al., (2025) dan Cynthia & Sihotang (2023) menegaskan bahwa literasi digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital yang kompleks. Hal ini tercermin dalam PKM ini, di mana peserta mulai mampu mengidentifikasi bias dalam percakapan digital dan memberikan respons yang lebih toleran. Temuan ini juga diperkuat oleh OECD (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan digital yang efektif harus mengintegrasikan etika, partisipasi, dan keamanan digital secara simultan, sehingga integrasi moderasi beragama dan digital citizenship dalam PKM ini menghasilkan pemahaman yang lebih holistik pada peserta (Bo, 2025).

Penguatan moderasi beragama dalam PKM ini menunjukkan bahwa perubahan sikap digital yang terjadi pada aspek pengetahuan, serta internalisasi nilai dan perilaku peserta. Peserta yang awalnya cenderung pasif dan reaktif mulai menunjukkan sikap yang lebih reflektif, toleran, dan bijak dalam merespons perbedaan di ruang digital. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis literasi digital dan nilai moderasi beragama efektif dalam membentuk karakter komunikasi digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Penguatan Etika Komunikasi Digital dan Pencegahan Hate Speech

Hasil PKM menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta memahami dan menerapkan etika komunikasi digital, khususnya dalam konteks pencegahan *hate speech* dan *cyberbullying*. Pada awal kegiatan, peserta masih belum mampu membedakan antara kritik, candaan, dan ujaran yang mengandung unsur kebencian. Namun setelah diberikan materi berbasis studi kasus dan simulasi percakapan digital, peserta mulai menunjukkan kemampuan analisis yang lebih baik terhadap berbagai bentuk komunikasi di media sosial.

Temuan PKM ini menunjukkan bahwa etika komunikasi digital dipahami dan dibangun melalui pengalaman kontekstual yang dekat dengan kehidupan remaja. Hal ini sejalan dengan Kowalski et al., (2024) yang menegaskan bahwa *cyberbullying* dan perilaku agresif di media sosial dapat ditekan melalui edukasi berbasis literasi digital yang terstruktur (Suriani et al., 2024). Dalam PKM ini, penggunaan analisis komentar



media sosial nyata membantu peserta memahami dampak emosional dan sosial dari komunikasi digital yang tidak etis.

Staksrud & Milosevic (2022) menjelaskan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap *cyberbullying* baik sebagai korban maupun pelaku (Krutzinna & Staksrud, 2026). Dalam PKM ini, peserta mulai menyadari bahwa setiap komentar digital memiliki dampak psikologis dan sosial yang nyata, sehingga mendorong terbentuknya etika komunikasi digital yang lebih bertanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh Livingstone et al., (2023) yang menyatakan bahwa literasi digital berpengaruh pada kemampuan regulasi emosi dan kualitas interaksi sosial, yang terlihat dalam PKM ini melalui kemampuan peserta dalam mengendalikan respons impulsif dan menggantinya dengan komunikasi yang lebih rasional.

Cynthia & Sihotang (2023) menegaskan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam menghadapi informasi digital yang kompleks (Safitri, et al., 2025). Dalam PKM ini, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menganalisis kasus *hate speech* serta memberikan alternatif komunikasi yang lebih damai dan inklusif, yang menandakan bahwa literasi digital mencakup aspek teknis, etis, dan sosial. Hal ini diperkuat oleh Choi & Park (2023) yang menyatakan bahwa *digital citizenship* berbasis etika mampu meningkatkan tanggung jawab remaja dalam mengelola interaksi sosial di ruang digital, terlihat dari sikap peserta yang lebih berhati-hati dalam berkomentar dan selektif dalam menyebarkan informasi.

Literasi digital dalam PKM ini terbukti berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, etika, dan tanggung jawab sosial peserta di ruang digital. Peserta terbukti mampu menganalisis informasi yang mengandung unsur *hate speech* dengan merumuskan bentuk komunikasi yang lebih damai dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan *digital citizenship* efektif dalam membentuk perilaku digital yang lebih bijak, reflektif, dan bertanggung jawab.

Ketercapaian Program dan Kendala Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan PKM ini menunjukkan ketercapaian yang tinggi dalam meningkatkan literasi digital, penguatan moderasi beragama, serta etika komunikasi digital peserta. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam merespons isu digital secara lebih bijak. Selain itu, terjadi perubahan sikap dari peserta yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan partisipatif dalam setiap sesi kegiatan.

Ketercapaian tersebut sejalan dengan Hobbs & Jensen (2021) yang menegaskan bahwa literasi digital akan lebih efektif jika berbasis praktik dan keterlibatan aktif peserta (Jones & Mitchell, 2022). Dalam PKM ini, pendekatan berbasis studi kasus, diskusi, dan simulasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk perilaku digital yang lebih etis. Proses pembelajaran yang interaktif juga mendorong peserta untuk lebih kritis dalam merespons isu digital yang dihadapi.

Pelaksanaan PKM ini menghadapi kendala utama berupa rendahnya fokus awal peserta yang cenderung pasif dan kurang responsif pada tahap pembukaan kegiatan. Kondisi ini selaras dengan temuan OECD tahun 2023 (Bo, 2025) dan UNESCO tahun 2023 (McGowan et al., 2024) yang menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki rentang perhatian pendek sehingga membutuhkan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya satu hari juga membatasi pendalaman materi, padahal literasi digital dan etika komunikasi digital



memerlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan (Selwyn, 2021; Livingstone et al., 2023).

Kendala lainnya terletak pada heterogenitas kemampuan awal peserta dalam memahami literasi digital dan moderasi beragama. Hal ini diperkuat oleh Van Deursen et al., (2021) yang menjelaskan bahwa kesenjangan literasi digital masih terjadi bahkan dalam kelompok usia yang sama akibat perbedaan akses, pengalaman digital, dan kemampuan berpikir kritis (Helsper, 2022; Bo, 2025). Variasi ini tampak jelas dalam respon peserta selama diskusi, analisis kasus, dan praktik komunikasi digital, di mana tingkat pemahaman dan kedalaman argumentasi masih beragam.

Pelaksanaan PKM ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital dan etika komunikasi. Peserta mampu memahami konsep dengan mengimplementasikannya dalam perilaku digital yang lebih bijak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif merupakan strategi yang tepat dalam membentuk *digital citizenship* pada Generasi Z.

SIMPULAN

PKM ini berhasil meningkatkan literasi digital, moderasi beragama, dan etika komunikasi digital peserta melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman. Hasilnya terlihat dari peningkatan pemahaman, perubahan sikap menjadi lebih reflektif dan toleran, serta kemampuan peserta dalam mengelola komunikasi digital secara lebih bijak. Dengan demikian, PKM ini berhasil dilaksanakan dengan memberikan manfaat nyata dalam membentuk *digital citizenship* yang lebih bertanggung jawab pada Generasi Z.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dan Universitas Muhammadiyah Bandung atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus Musala Nurussahab RT 07 Desa Banyu Asih, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, serta para remaja peserta dari RT 06 dan RT 07 yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Apresiasi diberikan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran program, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan workshop, praktik pembuatan konten digital positif, hingga evaluasi kegiatan, sehingga program penguatan *digital citizenship* berbasis moderasi beragama ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi pembentukan etika komunikasi digital Generasi Z.

REFERENSI

- Arini, A. (2026). Peran Generasi Muda sebagai Agen Moderasi Beragama. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 3(1), 77-88.
- Bo, N. S. W. (2025). OECD digital education outlook 2023: Towards an effective education ecosystem. *Hungarian Educational Research Journal*, 15(2), 284-289.
- Burke, D. (2020). *Experiential learning theory*. Springer.
- Choi, M., & Park, H. J. (2023). Korean adolescents' profiles of digital citizenship and its relations to internet ethics: implications for critical digital citizenship education. *Cambridge Journal of Education*, 53(4), 567-586.



- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712-31723.
- Devi, L. P. S. A., & Winangun, I. M. A. (2024). Peran literasi digital dalam meningkatkan kompetensi teknologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1255-1267.
- Einarsen, S. V., Hoel, H., Zapf, D., & Cooper, C. L. (Eds.). (2020). *Bullying and harassment in the workplace: Theory, research and practice*. CRC Press.
- Helsper, E. (2021). *The digital disconnect: The social causes and consequences of digital inequalities*.
- Hobbs, R., & Jensen, A. (2021). The past, present, and future of digital media literacy. *Journal of Media Literacy Education*.
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2022). Defining and measuring youth digital citizenship. *Journal of Youth and Adolescence*.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kemenristek RI. (2022). *Panduan literasi digital nasional*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Patchin, J. W., Cotten, S. R., & Craig, W. (2024). Cyberbullying and social media. In *Handbook of children and screens: Digital media, development, and well-being from birth through adolescence* (pp. 433–438). Springer Nature Switzerland.
- Krutzinna, J., & Staksrud, E. (2026). Too Much of a Good Thing? Challenges to the Effectiveness of Digital Help Resources for Children and Youths. *Children & Society*, 40(2), 346-358.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Stoilova, M. (2023). The outcomes of gaining digital skills for young people's lives and wellbeing: A systematic evidence review. *New media & society*, 25(5), 1176-1202.
- Marolla-Gajardo, J., & Riquelme Plaza, I. (2025). Teacher Education, Diversity, and the Prevention of Hate Speech: Ethical and Political Foundations for Inclusive Citizenship. *Societies*, 15(5), 139.
- Masni, M., Asrianti, A., Gani, A. W., Muhtar, M., Suwahyu, I., & Asriadi, M. (2025). Digital Literacy and Digital Ethics Strengthening Program For Generation Z in The Information Era for High School Students. *Jurnal Sipakatau: Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 238-245.
- McGowan, L., Gaston, E., Day, A., & Kern, L. (2024). *Hate Speech Case Study*.
- Mutakin, A., & Khasanah, S. U. (2023). *Moderasi dakwah untuk generasi milenial melalui media digital*. Publica Indonesia Utama.
- Nafisah, Y. F., & Jannah, M. (2024). Penggunaan media sosial pada Generasi Z. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 705-713.
- Parhan, Z., & Jais, A. (2026). Peran Literasi Digital Dalam Mencegah Konflik Keagamaan Di Media Sosial. *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1-13.
- Pole, K., & McGee, M. (2026). Experiential learning. In *Teaching and Learning in Higher Education* (pp. 51-63). Singapore: Springer Nature Singapore.
- Prihatin, N. Y., Irawan, D., & Agustina, R. H. (2025). Strategi pengembangan materi PAI berbasis moderasi beragama di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1496-1503.



- Ribble, M. (2021). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know. International Society for Technology in Education (ISTE).
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Selwyn, N. (2021). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Hasibuan, N. A., & Permana, B. G. (2024). Peranan media sosial Instagram terhadap interaksi sosial dan etika pada generasi Z. *Journal on Education*, 6(2), 11029-11037.
- Staksrud, E., & Milosevic, T. (2022). Social Networking Sites and Children's Social Development. *The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Social Development*, 707-725.
- Suriani, S., Bima, M. A., Pratiwi, C., Wahyuni, D. S., & Alverina, L. (2024). Literasi Digital dan Hukum: Penyuluhan Cyberbullying untuk Siswa Madrasah Aliyah. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(3), 589-602.
- Tualeka, M. W. N., Haris, A., & Mu'ammam, M. A. (2026). *Membangun moderasi beragama: Peran dakwah elit di Surabaya*. UMMPress.
- Van Deursen, A. J., Van Der Zeeuw, A., De Boer, P., Jansen, G., & Van Rompay, T. (2021). Digital inequalities in the Internet of Things: differences in attitudes, material access, skills, and usage. *Information, Communication & Society*, 24(2), 258-276.

